

OPTIMALISASI KECERDASAN EMOSI MELALUI MUSIK *FEELING BAND* PADA ANAK USIA DINI

Iin Priyanti¹⁾

PG PAUD FIP IKIP PGRI MADIUN/email: ien.priyanti@yahoo.co.id

Nur Setiyowati²⁾

PG PAUD FIP IKIP PGRI MADIUN/email: noorssetiyowati@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penulisan artikel ini bertujuan untuk memaparkan suatu gagasan mengenai perkembangan emosi anak yang dapat ditingkatkan melalui permainan *feeling band*. Permainan *feeling band* atau band perasaan adalah suatu permainan membunyikan instrumen musik sesuai dengan ekspresi perasaan.

Dalam perkembangannya, anak usia dini memerlukan stimulasi yang tepat untuk mengoptimalkan perkembangan pada semua aspek perkembangan. Kecerdasan emosi merupakan salah satu poin penting yang perlu distimulasi dari kesemua aspek perkembangan yang ada. Ketuntasan perkembangan emosi anak sejak dini berpengaruh besar terhadap perkembangan emosi dan sosial anak di masa mendatang. Maka dari itu melalui permainan yang ditawarkan ini diharapkan dapat mengoptimalkan kecerdasan emosi anak diantaranya khususnya berkaitan dengan bermacam perasaan, perubahan perasaan, membuat pertimbangan/membuat keputusan, serta kepercayaan diri.

Kata Kunci: kecerdasan emosi, permainan *feeling band*

ABSTRACT

This articles written to review the idea of exposing An Emotional About Kids The game can be enhanced through feelings Band. Feeling Band game are a musical instrument sounding the game according with expression feelings.

In its development, the Early Childhood require right stimulation to review developments optimize on all development aspects. Emotional Intelligence is an important thing tod stimulated from all these developments aspects. Emotional completeness children against big influence early on emotion and social development of children in the future . From then through games offered singer can be expected to optimize the Emotional Intelligence among Children with particular regard with assortment Feelings, Feelings change , make considerations / make decisions , and confidence .

Kata Kunci: *emotional intelligence, feeling bland games*

PENDAHULUAN

Kecerdasan emosi yang dimiliki seseorang tidak akan muncul begitu saja, namun perlu adanya pertumbuhan dan rangsangan sedini mungkin. Anak usia dini memiliki kemampuan dalam mengoptimalkan kecerdasan emosional mereka meskipun mereka masih pada tahapan perkembangan yang didominasi keegoisentrisme mereka yang tinggi. Anak usia dini merupakan masa *golden age*

dimana pada masa ini potensi emas yang dimiliki anak akan berkembang sangat baik ketika sering adanya stimulasi (dirangsang) dan pelatihan (dipertajam).

Untuk mengoptimalkan kecerdasan emosi anak biasa dilakukan oleh orang tua melalui interaksi dengan anak-anak lainnya. Kecerdasan emosi yang dimaksud yaitu kemampuan anak untuk mengendalikan dirinya, berkomunikasi, beradaptasi terhadap lingkungannya, mengenal siapa dirinya. Menghadapi masalah seperti ini dituntut kelihaihan orangtua untuk menelusuri penyebab, menganalisa setiap masalah yang terjadi, serta menciptakan situasi terbaik untuk mengatasi semua persoalan yang dihadapi.

Usia anak dini yang memiliki kecerdasan emosional akan lebih mampu beradaptasi dengan lingkungannya dan menjadi lebih kompeten untuk mengatasi masalah kehidupannya. Keberhasilan hidup seseorang akan lebih mudah untuk dicapai jika dia memiliki kecerdasan emosional dan intelektual. Tumbuhnya kecerdasan emosional pada anak dapat dikembangkan melalui lima wilayah kecerdasan emosi.

Menurut Goleman, (2002:514) terdapat lima Wilayah Kecerdasan Emosi, yaitu: kemampuan mengenali emosi diri, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, kemampuan membina hubungan. Untuk mengoptimalkan lima wilayah tersebut, langkah pertama kejeniusan pada anak-anak dapat dirangsang melalui keterampilan kecerdasan emosional. Kemudian orang tua dapat mengoptimalkan kecerdasan emosional dengan cara mengembangkan kasih sayang, cara mengajarkan sikap, bagaimana mengembangkan empati, bagaimana mengajarkan kejujuran dan berpikir realistis.

Kecerdasan emosi dapat tumbuh melalui bermain. Melalui bermain anak dapat meningkatkan kecerdasan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri.

Kenyatannya dilapangan gerak dan lagu dapat dijadikan sebagai metode untuk meningkatkan kecerdasan emosi anak ditaman kanak-kanak. hal ini ditegaskan oleh Meylan Taha dalam penelitiannya yang berjudul meningkatkan kecerdasan emosi anak melalui gerak dan lagu pada anak kelompok B di TK Permata Indah kelurahan Tomulabutao kecamatan Duingingi kota Gorontalo. Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa kecerdasan emosi anak dapat ditingkatkan melalui kegiatan gerak dan lagu. Dengan adanya hal tersebut kami

mencoba alternatif lain bahwa kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui permainan *feeling band*.

Menurut Newcomb dalam Ali Nugraha (2007: 818) Permainan musik *feeling band* (band perasaan) merupakan sebuah permainan yang dilakukan dengan cara membunyikan instrument musik sesuai dengan ekspresi perasaan. Dalam permainan *feeling band* ini, alat musik yang digunakan adalah jenis alat musik perkusi untuk memudahkan memainkannya. Anak dapat mengekspresikan perasaannya seperti rasa “marah”, “sedih”, “senang” dan “takut” dengan cara memukul-mukul alat musik tersebut sesuai dengan perasaan. Melalui permainan musik *feeling band* anak akan lebih tertarik untuk melakukan proses pembelajaran. Anak di bawa ke dalam suasana yang lebih ringan tanpa tekanan yaitu dengan bermain-main musik sehingga tanpa disadari oleh anak bahwa anak telah melakukan proses belajar. Diharapkan akan tercipta anak yang cerdas emosionalnya yang mampu mengenali perasaannya dan mampu mengekspresikan atau mengungkapkannya secara benar dan tepat. Anak dapat menyadari perasaannya sendiri, menyenangkan anak sekaligus menyentuh perkembangan emosi anak, rasa percaya diri, serta keberanian mengambil sebuah resiko.

PEMBAHASAN

A. ANAK USIA DINI

1. Hakikat Anak Usia Dini

Dalam pasal 28 undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/2003 ayat 1, disebutkan bahwa yang dimaksud termasuk anak usia dini adalah anak yang masuk dalam rentang usia 0-6 tahun. Dapat dipahami bahwa anak usia dini ialah anak yang berkisar antara usia 0-6 tahun yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang luar biasa sehingga memunculkan berbagai keunikan pada dirinya. (Muhammad Fadillah, 2012:19)

Mengingat pentingnya masa pada anak usia dini tidak terlepas dari aktivitas bermain. Bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang, suatu dunia yang dipersiapkan untuk berpetualang dan mengadakan telaah suatu dunia anak (Gordon & Browne, 1985:265 dalam Moeslichatoen, 2004:32).

Melalui bermain anak dapat meningkatkan kecerdasan emosinya dengan cara mengenalkan bermacam perasaan, mengenalkan perubahan perasaan, membuat pertimbangan, menumbuhkan kepercayaan diri. Selain itu melalui bermain anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak.

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan. Anak usia dini memiliki rentang usia yang sangat berharga dibanding usia-usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Usia tersebut merupakan fase kehidupan yang unik, dan berada pada masa proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik pada aspek jasmani maupun rohaninya yang berlangsung seumur hidup, bertahap, dan berkesinambungan.

2. Karakteristik Anak Usia Dini

Masa usia dini merupakan masa ketika anak memiliki berbagai kekhasan dalam bertingkah laku. Bentuk tubuhnya yang mungil dan tingkah lakunya yang lucu, membuat orang dewasa merasa senang, gemas, dan terkesan. Namun, terkadang juga membuat orang dewasa merasa kesal, jika tingkah laku anak berlebihan dan tidak bisa dikendalikan.

Berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini menurut berbagai pendapat (Muhamad Fadlillah, 2012: 57-58).

- a. Unik, yaitu sifat anak itu berbeda satu dengan yang lainnya. anak memiliki bawaan, minat, kapabilitas, dan latar belakang kehidupan masing-masing.
- b. Egosentris, yaitu anak lebih cenderung melihat dan memahami sesuatu dari sudut pandang dan kepentingannya sendiri.
- c. Aktif dan Energik, yaitu anak lazimnya senang melakukan berbagai aktivitas. Terlebih lagi kalau anak dihadapkan pada sesuatu kegiatan yang baru dan menantang.

- d. Rasa ingin tahu yang kuat terhadap banyak hal. Yaitu, anak cenderung memerhatikan, membicarakan, dan mempertanyakan berbagai hal yang sempat dilihat dan didengarnya, terutama terhadap hal-hal yang baru.
- e. Eksploratif dan berjiwa petualang, yaitu anak terdorong oleh rasa ingin tahu yang kuat dan senang menjelajah, mencoba, dan mempelajari hal-hal yang baru.
- f. Spontan, yaitu perilaku yang ditampilkan anak umumnya relative asli dan tidak ditutup-tutupi sehingga merefleksikan apa yang ada dalam perasaan dan pikirannya.
- g. Senang dan kaya dengan fantasi, yaitu anak senang dengan hal-hal yang imajinatif.
- h. Masih mudah frustrasi, yaitu anak masih mudah kecewa bila menghadapi sesuatu yang tidak memuaskan.
- i. Masih kurang pertimbangan dalam melakukan sesuatu, yaitu anak belum memiliki pertimbangan yang matang, termasuk berkenaan dengan hal-hal yang membahayakannya.
- j. Daya perhatian yang pendek, yaitu anak lazimnya memiliki daya perhatian yang pendek, kecuali terhadap hal-hal yang secara instrinsik menarik dan menyenangkan.
- k. Bergairah untuk belajar dan banyak belajar dari pengalaman, yaitu anak senang melakukan berbagai aktivitas yang menyebabkan terjadinya perubahan tingkah laku pada dirinya.
- l. Semakin menunjukkan minat terhadap teman. Hal ini beriringan dengan bertambahnya usia dan perkembangan yang dimiliki oleh anak.

3. Aspek-Aspek Perkembangan Anak usia dini

Anak usia dini merupakan masa dimana semua aspek dalam dirinya mengalami perkembangan sesuai dengan pertumbuhannya. Masing-masing aspek akan berjalan dan berkembang secara alamiah bersamaan dengan fase-fase usia sang anak itu sendiri. Berikut ini penjelasan dari masing-masing aspek-aspek perkembangan anak usia dini sebagai berikut :

- a. Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan perkembangan yang terkait dengan kemampuan berpikir. Tokoh psikologi yang mencetuskan teori kognitif ialah Jean Piaget memandang anak sebagai partisipan aktif di dalam proses perkembangan. (Mulyasa, 2012:25)

Anak usia dini masa prasekolah atau kelompok bermain sudah mampu berpikir menggunakan simbol. Meskipun cara berikrinya masih dibatasi oleh persepsi serta memusat dan kaku, mereka sudah mulai mengerti bagaimana mengklasifikasikan sesuatu berdasarkan pemahaman yang masih sederhana. Selain itu, juga melibatkan daya berpikir anak. Misalnya kemampuan berhitung.

b. Perkembangan Fisik-Motorik

Perkembangan fisik motorik anak sudah dapat terkoordinasi dengan baik, sesuai dengan perkembangan fisiknya yang beranjak matang. Perkembangan fisik motorik terbagi menjadi dua yaitu Motorik kasar (*gross motor skill*) yaitu segala keterampilan anak dalam menggerakkan dan menyeimbangkan tubuhnya sedangkan, motorik halus (*fine motor skill*) yaitu suatu keterampilan menggerakkan otot dan fungsinya. Perkembangan fisik motorik sangat berperan penting bagi seorang anak melatih kelincahan dan kecekatan,

c. Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial yaitu proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubunga dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Di dalam perkembangan sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di mana ia berada. Jaringan sosial tumbuh dari hubungan yang intim dengan orang tua atau pengasuh lain yang juga meliputi anggota keluarga lain, orang dewasa yang bukan anggota keluarga, dan teman sebaya.

d. Perkembangan Emosi

Emosi berasal dari kata lain *Motere*, adalah suatu kondisi bergerak untuk berbuat (*a stated of being moved, and an impulse to act*). Perkembangan emosional merupakan proses yang terjadi secara betahap, emosi yang kompleks sepertinya berkembang dari emosi yang lebih sederhana. Para ahli psikologi sering menyebutkan bahwa

dari semua aspek perkembangan, yang paling sukar untuk diklasifikasi yaitu perkembangan emosional. Reaksi terhadap emosi pada dasarnya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman, kebudayaan, dan sebagainya.

e. Perkembangan Bahasa

Bahasa merupakan suatu bentuk menyampaikan pesan terhadap segala sesuatu yang diinginkan. Bagi seseorang, bahasa sangatlah penting sehingga harus ditanamkan sejak usia dini agar anak memiliki kemampuan berbahasa yang baik ketika dewasa nanti. Oleh karena itu, taman kanak-kanak atau pendidikan prasekolah merupakan wahana yang sangat penting dalam mengembangkan bahasa anak.

f. Perkembangan Moral

Istilah moral dalam tulisan ini diartikan sebagai peraturan, nilai-nilai dan prinsip moral, kesadaran orang untuk menerima dan melakukan peraturan, nilai-nilai, dan prinsip yang telah baku dan dianggap benar. Menurut Hurlock (1968: 98) dalam Ahmad Susanto, menjelaskan bahwa anak yang mempunyai IQ tinggi cenderung lebih matang dalam penilaian moral daripada anak yang tingkat kecerdasannya lebih rendah, dan anak perempuan cenderung membentuk penilaian moral yang lebih matang daripada laki-laki. Pentingnya keluarga dalam pembentukan karakter ini, akan sangat berpengaruh pada sikap dan sifat-sifat yang melekat pada anak.

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini

Faktor yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ragamnya sangat banyak, baik yang sifatnya internal maupun eksternal. Internal artinya faktor tersebut berasal dari dalam diri anak, misalnya faktor turunan. Sedangkan eksternal berarti faktor yang dimaksud berasal dari luar dirinya, misalnya faktor lingkungan. Untuk lebih jelasnya berikut faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan seseorang anak.

a. Faktor turunan (genetika)

Perkembangan diri seseorang anak secara tidak langsung dipengaruhi oleh kedua orangtuanya. Menurut pendapat para ahli, setiap anak yang lahir ke dunia ini membawa berbagai ragam warisan yang berasal dari kedua orangtua atau nenek dan kakek, diantaranya

bentuk tubu, raut muka, warna kulit, inteligensi, bakat, sifat-sifat atau watak, dan bahkan penyakit. Selain itu, perkembangan anak yang dipengaruhi gen secara langsung, yaitu kualitas system saraf, keseimbangan biokimia, dan struktur tubuh.

b. Faktor lingkungan

Faktor kedua yang mempengaruhi perkembangan seorang anak ialah lingkungan. Lingkungan disini artinya luas. Bisa lingkungan keluarga yang mengasuh dan membesarkan anak, sekolah tempat mendidik, dan masyarakat tampak anak bergaul juga bermain sehari-hari dan keadaan alam sekitar dengan iklimnya, flora, dan faunanya.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan awal bagi seorang anak. Segala tingkah laku maupun perkembangan yang muncul pada diri anak akan mencontoh pada kedua orangtuanya. Oleh karenanya orangtua perlu memberikan perhatian yang lebih terhadap anak, khususnya pada masa usia dini.

PERMAINAN MUSIK *FEELING BAND*

A. Hakikat *Feeling Band*

Menurut Newcomb dalam Ali Nugraha (2007: 8.18), permainan feeling band atau band perasaan adalah permainan membunyikan instrumen musik sesuai dengan ekspresi perasaan.

Alat musik yang digunakan sebaiknya jenis perkusi sehingga anak-anak dapat lebih mudah menggunakannya. Dalam permainan ini guru berperan sebagai konduktor. Ia dapat meminta anak untuk membunyikan alat musiknya dengan ekspresi marah, sedih, gembira dan lain sebagainya.

Anak-anak dapat mencoba memahami perasaan itu terlebih dahulu sebelum ia mengekspresikannya melalui alat musik yang dipengangnya. Sebagaimana dalam permainan ini sangat membantu pada anak untuk melakukan katarais, dengan menyadari perasaannya sendiri-sendiri dan bersenang-senang.

B. Manfaat *Felling Band*

Menurut Ali Nugraha (2007: 8.18), menyebutkan ada beberapa manfaat dari feeling band antara lain:

1. Feeling band ini sangat membantu anak untuk melakukan proses katarsis

2. Membantu anak dalam menyadari perasaannya sendiri dan belajar mengekspresikannya
3. Membantu anak untuk bersenang-senang.
4. Anak dapat mengekspresikan perasaannya seperti rasa “marah”, “sedih”, “senang” dan “takut” dengan memukul-mukul alat musik tersebut sesuai dengan perasaannya.

KECERDASAN EMOSI

A. Pengertian Kecerdasan Emosi

Gardner (dalam Sujiono, 2009:176) menyatakan bahwa kecerdasan merupakan kemampuan untuk menyelesaikan masalah, menciptakan produk yang berharga dalam satu atau beberapa lingkungan budaya masyarakat. Menurutnya kecerdasan merupakan: a) kemampuan untuk menciptakan suatu produk yang efektif atau mengembangkan pelayanan yang bernilai dalam suatu budaya; b) sebuah perangkat keterampilan menemukan atau menciptakan bagi seseorang dalam memecahkan permasalahan dalam hidupnya; c) potensi untuk menemukan jalan keluar dan masalah-masalah yang melibatkan penggunaan pemahaman baru.

Selanjutnya Bandler, Grinder Depotter (dalam Sujiono, 2009:176) mengemukakan kecerdasan merupakan ungkapan dari cara berpikir seseorang yang dapat dijadikan modalitas belajar, hampir semua orang cenderung pada salah satu modalitas belajar yang berperan sebagai saringan untuk pembelajaran, pemrosesan dan komunikasi.

Menurut Daniel Goleman dalam (Tridhonanto, 2002: 411) “Emosi merujuk pada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak”. Emosi pada dasarnya adalah dorongan untuk bertindak. Biasanya emosi merupakan reaksi terhadap rangsangan dari luar dan dalam diri individu. Sebagai contoh emosi gembira mendorong perubahan suasana hati seseorang, sehingga secara fisiologi terlihat tertawa, emosi sedih mendorong seseorang berperilaku menangis.

Kecerdasan emosi atau yang biasa dikenal dengan EQ (bahasa Inggris: *emotional quotient*) adalah kemampuan seseorang untuk menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitarnya. Dalam hal ini, emosi mengacu pada perasaan terhadap informasi akan suatu hubungan. Sedangkan kecerdasan (intelijen) mengacu pada kapasitas untuk memberikan alasan yang valid akan suatu hubungan. Kecerdasan emosi (EQ) belakangan ini dinilai tidak kalah penting dengan kecerdasan intelektual (IQ). Sebuah penelitian mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Maliki, 2009:15).

Menurut (Riana Mashar, 2011: 58) kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengenali, mengolah, dan mengontrol emosi agar anak mampu merespon secara positif setiap kondisi yang merangsang munculnya emosi-emosi ini.

Istilah “Kecerdasan Emosional” pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari Universitas of New Hampshire untuk menerangkan kualitas-kualitas emosional yang tampaknya penting bagi keberhasilan (Lawrence E. Shapiro, 2001:5)

Konsep kecerdasan emosional dimulai dari peranya dalam membesarkan dan mendidik anak-anak, tetapi selanjutnya orang menyadari pentingnya konsep ini baik di lapangan maupun di hampir semua tempat lain yang mengharuskan manusia saling berhubungan. Keterampilan EQ yang sama untuk membuat anak yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkembang.

Menurut Goleman (2011), terdapat lima Wilayah Kecerdasan Emosi, yaitu:

1. Kemampuan Mengenali Emosi Diri Seseorang yang mampu mengenali emosinya akan memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan yang muncul seperti senang, bahagia, sedih, marah, benci dan sebagainya.
2. Kemampuan Mengelola Emosi Meski sedang marah, orang yang mampu mengelola emosinya akan mengendalikan kemarahannya dengan baik, tidak teriak-teriak atau bicara kasar, misalnya.

3. Kemampuan Memotivasi Diri Mampu memberikan semangat pada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat, punya harapan dan optimisme yang tinggi sehingga memiliki semangat untuk melakukan suatu aktifitas.
4. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain Mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain merasa senang dan dimengerti perasaannya. Kemampuan ini sering juga disebut sebagai kemampuan berempati. Orang yang memiliki empati cenderung disukai orang lain.
5. Kemampuan Membina Hubungan: Mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan lebih luas. Kemampuan ini cenderung mendorong kita untuk punya banyak teman, pandai bergaul dan populer.

B. Pentingnya Kecerdasan Emosi

Menurut Alan Mortiboys Peter Salovey dan Jack Mayer (1990) Kecerdasan emosi (EQ) (dalam Hari Baktio, 2013:21) meliputi:

1. Kemampuan untuk merasakan secara akurat, menilai dan mengekspresikan emosi
2. Kemampuan untuk mengakses dan/atau menghasilkan perasaan ketika ia bersedia berpikir
3. Kemampuan untuk memahami emosi dan pengetahuan emosional
4. Kemampuan untuk mengatur emosi untuk mempromosikan pertumbuhan emosi dan intelektual.

Kecerdasan emosi merupakan kecerdasan vital manusia yang sudah semestinya terus dilatih, dikelola dan dikembangkan secara intens. Karena kecerdasan emosi memiliki kesinambungan yang cukup erat dengan kualitas hidup manusia, dimana kecerdasan emosi berkait erat dengan adanya jiwa yang sehat. Sehingga dari jiwa yang sehat tersebut manusia sebagai spesies yang rentan mengalami ketidakbahagiaan akan memiliki peluang jauh lebih besar di dalam memperoleh hidup bahagia. Orang yang mampu mengembangkan kecerdasan emosi yang dimilikinya akan memiliki peluang yang lebih baik untuk bisa sukses dan dipastikan lebih tenang dalam menyelesaikan permasalahan yang tergolong rumit.

C. Fungsi Kecerdasan Emosi

Menurut Goleman dalam Hamzah Uno (2009:15) ada lima bentuk fungsi kecerdasan emosi antara lain:

1. Kemampuan mengenali emosi diri, merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri saat perasaan atau emosi itu muncul.
2. Kemampuan mengelola emosi adalah mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilaku secara salah.
3. Kemampuan memotivasi diri, merupakan kemampuan memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat.
4. Kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya.
5. Kemampuan membina hubungan, adalah kemampuan untuk mengelola emosi orang lain sehingga tercipta keterampilan social yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi luas.

D. Ciri-Ciri Kecerdasan Emosional

Menurut Uno (2009:18), Dalam perkembangan kecerdasan emosi anak, terdapat beberapa ciri dalam setiap periode kecerdasan emosi yaitu :

1. Periode Bayi
 - a. Pada usia 3 bulan anak belum mampu membedakan objek dan benda serta otot mata sudah kuat dan telinga sudah mampu mendengar dan ia mulai mampu membedakan orang yang disekitarnya serta dapat memberikan senyum.
 - b. Pada usia 4-6 bulan anak dapat bereaksi terhadap suara yang ramah dan tidak ramah dan ia mulai tertawa. Dan pada usia 7 bulan anak kadang-kadang bersifat agresif seperti menjambak, menyakar, mengigit dan sebagainya.
 - c. Pada usia 12 bulan-24 bulan anak sudah dapat memegang, melihat, merebut benda dari bayi lain serta anak sudah dapat mengenal larangan dan memperlihatkan minat terhadap orang dewasa serta

ingin selalu dekat dengan mereka dan ia mulai menggunakan mainan sebagai alat untuk hubungan sosialnya.

2. Periode Prasekolah

Adapun ciri-ciri emosi periode prasekolah adalah sebagai berikut membuat kontak sosial dengan orang diluar rumahnya.

- a. Dikenal dengan istilah Pregang age karena anak prasekolah berkelompok belum mengikuti arti dari sosialisasi yang sebenarnya. Mereka mulai belajar menyesuaikan diri dengan harapan lingkungan sosialnya.
- b. Hubungan dengan teman sebaya
Pada usia 3-4 tahun anak mulai bermain bersama mereka tampak mulai mengobrol selama bermain, memilih teman untuk bermain dan mengurangi tingkah laku bermusuhan

3. Periode usia sekolah

Pada masa ini anak mulai membentuk kelompok (gang) dan peranan teman sebaya pada tahap ini sangat penting dan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak. Diantara pengaruh yang ditimbulkannya pada ketrampilan sosialisasi anak diantaranya berikut ini:

- a. Membantu anak untuk belajar bersama dengan orang lain dan bertingkah laku yang dapat diterima oleh kelompok.
- b. Membantu anak mengembangkan nilai-nilai sosial lain diluar nilai orang tua.
- c. Membantu mengembagkan kepribadian yang mandiri dengan mendapatkan kepuasan sosial emosional dari rasa berkawan.

Kesimpulan

Permainan *felling band* dapat mempengaruhi perkembangan emosi anak. Permainan tersebut dapat menimbulkan rasa senang, gembira, marah dll. Melalui permainan tersebut anak dapat mengoptimalkan berbagai ekspresi sebagai ungkapan dalam emosinya. Hal tersebut, sangat erat kaitannya dengan perasaan pada anak baik secara individu maupun kelompok. Permainan *felling band* melalui alat musik yang dipegangnya serta hasil yang ditimbulkan dari alat musik yang telah dimainkan tersebut. Terlebih lagi pada anak usia dini dalam permainan *felling band* akan mulai nampak tingkat emosi pada setiap anak. Selain itu, kecerdasan emosi pada anak juga dapat dioptimalkan. Keterampilan EQ yang

sama untuk membuat anak yang bersemangat tinggi dalam belajar, atau untuk disukai oleh teman-temannya di arena bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika sudah masuk ke dunia kerja atau ketika sudah berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Fadillah Muhamad. 2012. *Desain Pembelajaran PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Goleman, Daniel. 2004. *Emotional Intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. 2001. *Working With Emotional Intelligence: Kecerdasan Emosi untuk Mencapai Puncak Prestasi*. Jakarta. PT Gramedia
- Maliki, Personal S.2009. *Manajemen Hidup*. Yogyakarta To Success: Kertajaya.
- Mashr, Riana. 2011. *Emosi Anak Usia Dini dan Strategi Pengembangannya*. Jakarta: Kencana .
- Moeslichatoen. 2004. *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mulyasa. 2012. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nugraha, Ali. 2008. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Shapiro E Lawrence. 2011. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Susanto Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana.
- Shapiro E Lawrence. 2011. *Mengajarkan Emotional Intelligence Pada Anak*. Jakarta: Gramedia.
- Sujiono, Bambang dan Nurani Yuliani. 2005. *Mencerdaskan Perilaku Anak Usia Dini*. Jakarta : Gramedia.
- Tridhonanto, Al. dkk, 2002. *Melejitkan Kecerdasan Emosi (EQ) Buah Hati*, Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Uno Hamzah. 2009. *Mengelola Kecerdasan Dalam Pembelajaran*. Jakarta Bumi Aksar